

Dampak Resesi 2023 terhadap Harga Saham di Indonesia

Sintia Nur Afifah¹⁾, Nurul Fauziyyah²⁾

Akuntansi, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia^{1,2)}

sintianura31@gmail.com¹⁾, nurulfauziyyah@unusia.ac.id²⁾

Abstrak

Resesi adalah kelesuan, seolah terhenti, dalam kegiatan dagang, industri, dan sebagainya atau menurunnya kegiatan dagang (industri). Resesi ekonomi sangat berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Fenomena memerahnya pasar saham dimulai setelah WHO mengumumkan COVID-19 dan mengalami penurunan yang drastis sejak adanya resesi ekonomi. Resesi ekonomi yang dulu pernah terjadi pada tahun 1997 diperkirakan terjadi lagi di tahun 2023 ini sehingga hal ini menjadi penyebab gejala negatif di pasar saham global, khususnya Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai dampak resesi 2023 terhadap harga saham pada IHSG pasar modal Indonesia. Penelitian ini merupakan kajian literasi dengan menggunakan penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan penurunan harga saham di Indonesia, informasi terbaru dari sumber-sumber yang relevan, dan berbagai laporan tentang topik yang sedang diteliti. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa resesi berdampak negatif pada perkembangan kinerja saham dilihat dari IHSG pada minggu kedua Januari 2023 yang diakibatkan oleh ketidakstabilan perekonomian, pertumbuhan laba perusahaan yang melambat, dan kekhawatiran investor.

Kata Kunci: Harga Saham, IHSG, Resesi, Perekonomian Indonesia

Abstract

A recession is a sluggishness, as if it had stopped, in trade, industrial and so on or a decline of trade (industry) activities. The economic recession greatly affected the Jakarta Composite Index (IHSG). The phenomenon of the reddening of the stock market started after the WHO announced COVID-19 and has experienced a drastic decline since the economic recession. The economic recession that previously occurred in 1997 is expected to occur again in 2023 so that this has become the cause of negative turmoil on the global stock market, especially Indonesia. Therefore, this study aims to provide an overview of the impact of the 2023 recession on stock prices on the Indonesian capital market JCI. This research is a literacy study using previous studies related to the decline in stock prices in Indonesia, the latest information from relevant sources, and various reports on the topic being researched. The data analysis method in this study is a descriptive analysis method. The results of this study stated that the recession had a negative impact on the development of stock performance as seen from the JCI in the second week of January 2023 which was caused by economic instability, slowing company profit growth, and investor concerns.

Keywords: Stock Price, IHSG, Recession, Indonesian Economy

Pendahuluan

Biro Riset Ekonomi Nasional (NBER) menjelaskan bahwa resesi merupakan penyusutan aktivitas ekonomi yang relevan selama beberapa bulan di ekonomi terbesar yang biasanya tercermin di dalam PDB, penghasilan riil, kesempatan usaha, pabrikasi barang dan jasa, serta perdagangan grosir serta asongan distribusi. Resesi ekonomi diakibatkan antara lain dikarenakan gejolak perniagaan yang terjadi secara mendadak, tunggakan yang melampaui batas, pembengkakan nilai yang ekstrim di pasar saham yang menyebabkan harga saham turun atau *real estate*, inflasi yang berlebihan, deflasi yang berlebihan, dan perubahan inovasi teknologi baru yang mempertinggi produktivitas serta membantu perekonomian pada jangka panjang. Resesi juga menyebabkan penyusutan secara serentak di semua kegiatan ekonomi misalnya kesempatan usaha, penanaman modal, harga saham, dan laba industri.

Jika ekonomi tumbuh negatif pada triwulan kedua dan ketiga tahun 2020 dapat dipastikan Indonesia akan terjerumus ke dalam resesi. Sri Mulyani Indrawati, Menteri Keuangan Republik Indonesia beberapa waktu lalu mengungkapkan ekonomi diperkirakan akan mengalami kontraksi sebesar 2,9% pada kuartal III tahun ini. Hal tersebut mempertegas bahwa resesi pasti terjadi dalam waktu dekat. Akan terjadi resesi di tahun 2023 akibat krisis ekonomi di berbagai negara yang akan mendorong inflasi. Seperti dikutip dari CNBC.com, Sri Mulyani mengungkapkan pada September 2022, di Amerika Serikat (AS) terjadi inflasi sebesar 8,2%, 9,1% di Uni Eropa dan sebesar 9,9% di Inggris Raya, Namun Indonesia tetap sekitar 5,9 % pada September 2022.

Resesi ini disebabkan oleh banyak hal seperti pengetatan moneter banyak bank sentral, dampak perang antara Ukraina dan Rusia, kebijakan nol-Covid China, inflasi tinggi akibat kenaikan harga pangan dan energi di berbagai negara, yang paling utama di Eropa dan Amerika Serikat. Kondisi ini mendorong beberapa bank sentral untuk memerangi kenaikan inflasi dengan menaikkan suku bunga. Kebijakan tersebut dinilai kontra dengan upaya pemulihan ekonomi pasca Covid-19 (Fitriaty, F., & Saputra, M. H., 2022).

Perekonomian erat kaitannya dengan investasi dan pasar modal. Pasar modal berfungsi sebagai organisasi terstruktur yang relevan dengan arus modal yang dihimpun melalui ekuitas atau utang. Pasar modal menawarkan alternatif pembiayaan yang berbeda dengan mempertemukan aktor antara lain konsumen, produsen, penanam modal, kreditur, debitur, dan usahawan untuk memenuhi kepentingan finansial.

Di Indonesia, saat ini pasar modal sedang berada di dalam fase perkembangan. Pada Januari 2022, Perkembangan pasar modal Indonesia di tengah ketidakpastian perekonomian global dapat dinilai positif. Hal ini ditunjukkan dengan bertambahnya jumlah penanam modal dan emiten serta peningkatan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). 9,8 juta investor berada di pasar modal Pada Oktober 2022. Kuantitas itu bertambah menjadi 2,3 juta penanam modal sejak akhir 2021. Kuantitas emiten, 44 instansi baru berbicara tentang BEI sejak awal 2022. Dengan penambahan tersebut, kini ada 810 perusahaan yang masuk dalam daftar BEI. Pendapatan IHSG pada tahun 2022 meningkat sebesar 6,51 (Ramli, 2022).

Dalam perdagangan di pasar modal, saham merupakan sekuritas yang paling diminati masyarakat (Putri, 2015). Saham yang paling dominan diperjualbelikan di Bursa Efek Indonesia merupakan saham biasa (*Common Shares*). Seiring perkembangan zaman, terjadi juga perkembangan saham yang dilihat dari sisi harga saham perusahaan (Brigham & Ehrhardt, 2015). Harga saham suatu instansi diakibatkan oleh beberapa komponen seperti komponen ekonomi mikro dengan ekonomi makro. Menurut Tandelilin (2017), komponen ekonomi mikro meliputi kemampuan instansi yang masih dapat ditangani oleh instansi. Sedangkan, komponen ekonomi makro bersumber dari luar instansi yang sudah tidak dapat ditangani oleh instansi. Inflasi, suku bunga, nilai tukar dan asimetri laporan adalah faktor ekonomi makro yang berpotensi memberikan pengaruh terhadap harga saham suatu perusahaan (Hartono, 2017).

Resesi yang diprediksi terjadi pada tahun 2023 ini menyebabkan banyak investor mengalami kerugian sebab resesi sangat berdampak pada harga saham. Fluktuasi harga saham dan dampak resesi pada pasar saham dapat dilihat dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG adalah salah satu indeks harga pasar saham yang dipakai oleh Bursa Efek Indonesia dan pertama kali dipublikasi pada 1 April 1983 menjadi indikator perubahan harga saham pada BEJ. Indeks ini memuat perubahan harga semua saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. Penurunan harga saham akibat resesi sangat menarik untuk dibahas karena dapat diketahui harga saham saat resesi 2023 ini sehingga mampu mewaspadai dan memitigasi kerugian besar dari investasi yang dijalankan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis IHSG dan mendeskripsikan mengenai pengaruh resesi 2023 terhadap harga saham pada pasar modal Indonesia. Penelitian ini juga memberikan gambaran untuk lebih bijak dan pandai dalam berinvestasi dan mengelola keuangan dengan baik sehingga meminimalisir kerugian akibat resesi.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian studi literasi atau yang biasa disebut *literature review study* yang berdasarkan pada uraian teori, wawasan, dan bahan penelitian lain yang dikumpulkan dari beberapa referensi (Hasibuan, 2007). Studi literasi juga merupakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan mengumpulkan informasi perpustakaan, membaca, mencatat dan mengelola bahan penelitian (Zed, 2008). Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi penelitian sebelumnya terkait dengan penurunan harga saham di Indonesia menuju resesi ekonomi 2023, informasi terbaru dari berbagai sumber yang relevan, dan laporan-laporan tentang topik yang dianalisis.

Metode analisis data pada penelitian ini merupakan metode analisis deskriptif yang melalui langkah-langkah pengumpulan informasi dari berbagai penelitian nasional maupun internasional, mencermati data, menganalisis data, kemudian memberikan gambaran apa dan bagaimana resesi ekonomi berpengaruh terhadap penurunan saham di Indonesia. Setelah data terhimpun, data tersebut akan diteliti dan diinterpretasikan serta didukung oleh review dari publikasi serupa sebelumnya.

Temuan dan Analisis

Seperempat abad yang lalu, Asia dilanda krisis ekonomi besar yang mengguncang perekonomiannya. Kini krisis 1997 akan kembali melanda kawasan itu. dalam beberapa dekade, mata uang dan pasar saham ekonomi terbesar di Asia menyusut ke level terendah. Hal ini disebabkan oleh suku bunga radikal dari *Federal Reserve (The Fed)*. Pada laporan barunya, salah satu lembaga PBB tersebut memperingatkan bahwa suku bunga oleh *The Fed* dan bank sentral lainnya mengancam untuk memerosokkan ekonomi global ke dalam resesi.

Resesi memengaruhi kecepatan ekonomi makro semua negara dan karena jatuhnya saham perusahaan komoditas karena semakin banyak orang menjual dengan panik yang menyebabkan harga saham pasar turun drastis, biaya barang mentah dasar dan metode produksi pangan bertambah, dan penanaman modal yang mungkin tidak potensial jika uang penduduk terbatas dan mulai menabung untuk menyimpannya. Ini merupakan indikasi bahwa dunia sedang memasuki resesi dari sudut pandang ekonomi. Hal tersebut memberikan efek pada berbagai bidang kehidupan lainnya.

Perkembangan dan pengaruh ekonomi tidak terbatas pada skala ekonomi itu sendiri, tetapi ekonomi juga dapat dipengaruhi oleh budaya dan kesehatan. Hal ini menunjukkan penyebaran virus corona yang juga berdampak negatif terhadap perekonomian global (Abdi, M. N., 2020). Bonaparte, Y. (2020) menilai kemungkinan risiko ekonomi dari virus corona, di mana hasil yang mungkin berkisar dari penundaan sebagian konsumsi (*blip*) hingga resesi skala penuh karena gangguan rantai pasokan dan guncangan produktivitas tenaga kerja

risiko ekonomi berkisar dari penundaan sebagian konsumsi atau penurunan pertumbuhan PDB.

Selain itu, penurunan harga saham juga disebabkan karena PSBB tahap pertama tidak efektif karena jumlah kasus positif di Indonesia meningkat, sehingga pemerintah mencanangkan PSBB tahap kedua. Pemegang saham memiliki sikap berhati-hati ketika menghadapi situasi ini. Harga saham turun, namun dengan persentase yang lebih kecil dibandingkan PSBB tahap pertama (Jecuinna, P., & Zielma, A., 2021).

Pada tanggal 19 Desember 2022, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berakhir di zona merah. IHSG terpantau sedang jatuh karena bahaya resesi global. Penyusutan juga diakibatkan oleh pelemahan saham industri di Bursa Efek Indonesia. IHSG ditutup di zona merah di 6.786,99 atau turun 0,37%. Berdasarkan statistik perdagangan RTI, hingga 10 miliar saham diperdagangkan dengan frekuensi 569.000 kali pergantian kepemilikan dan kurs 5 triliun. 189 saham mengalami koreksi, 322 saham menguat dan 179 saham lainnya tidak mengalami perubahan.

Salah satu faktor yang membebani IHSG hari ini adalah tekanan akibat resesi ekonomi global, yakni suku bunga yang diumumkan beberapa bank sentral utama pada Kamis (15/12/2022). Bank sentral Amerika Serikat (Fed), Eropa (ECB), Inggris Raya (BoE) dan Swiss (SNB) terus naik sebesar 50 basis poin. Tentu yang paling berpengaruh adalah The Fed. Sebagai bank sentral paling kuat di dunia, kebijakan moneter The Fed memicu volatilitas di pasar keuangan.

Meskipun suku bunga Fed lebih rendah dari sebelumnya, menjadi 75 basis poin empat kali berturut-turut, proyeksi suku bunga masa depan adalah antara 5,25 dan 5,25 dan akan tetap demikian hingga 2024. Sebagai tolok ukur pasar saham global, resesi Wall Street tentu saja merupakan indikasi sentimen pasar yang menurun. Indeks S&P 500 turun 2% minggu ini. Pada bulan Desember, Indeks S&P 500 turun 5,6 persen. Indeks Dow Jones dan Nasdaq juga turun masing-masing 1,7% dan 2,7% untuk minggu ini.

Wall Street memiliki kelemahan sehingga memukul penanam modal di berbagai negara, salah satunya adalah Indonesia yang condong meninggalkan pasar saham kemudian beralih ke sarana penanaman modal yang bebas dari ancaman bahaya. Hal itu mengakibatkan anjloknya harga saham di bursa saham negara tersebut. Sedangkan lebih dari Rp 100 triliun sebagian besar terdeteksi pagi ini di berbagai saham dengan kapitalisasi pasar, turut menyoroti pergerakan IHSG.

Tiga saham emiten terbesar dari perusahaan besar jatuh. PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) memimpin penurunan sebesar 2,81 persen, disusul PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) yang turun 0,99 persen, dan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) yang juga turun 0,40 persen. Di sisi lain, ditemukan bahwa hanya 0,87 persen dari empat bank besar yang mensertifikasi BBKA. Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan di pasar saham Indonesia semakin memprihatinkan pada perdagangan pekan ini. Arab Saudi dan China juga menunjukkan hubungan yang semakin erat dengan beberapa kesepakatan strategis saat kunjungan Presiden China Xi Jinping.

Selama periode krisis GFC dan pandemi COVID-19, sektor konsumen diskresioner dan utilitas masing-masing memiliki tingkat efisiensi tertinggi dan terendah, sementara korelasi jarak jauh dan distribusi berekor gemuk berkontribusi pada sifat multifraktal, yang terakhir ini adalah kontributor utama. Selain itu, semakin rendah peringkat efisiensi, semakin besar dampak distribusi berekor gemuk pada multifraktalitas (Choi, S. Y., 2021). Konsekuensi COVID-19 jangka pendek dan jangka panjang digambarkan secara berbeda dan awalnya dapat dilihat sebagai krisis ekonomi. Demikian pula, indeks untuk permintaan minyak, pasar saham, pertumbuhan PDB, dan permintaan listrik menurun secara signifikan dengan peningkatan indeks keparahan pandemi yaitu, peningkatan 1% dalam keparahan pandemi menghasilkan 0,9%, 0,67%, 1,12 %, dan 0,65% penurunan, masing-masing. Akan tetapi, pasar

minyak menunjukkan pergerakan bersama yang rendah dengan bursa saham, nilai tukar, dan pasar emas (Chien, et.al., 2021).

Di sisi lain, Asia diprediksi akan mengalami Perlambatan ekonomi karena suku bunga AS diperkirakan akan naik. Dolar AS juga cenderung terapresiasi, yang memperlambat pertumbuhan ekonomi global. Bank Dunia baru-baru ini menurunkan perkiraan PDB untuk Asia menjadi 3,2% dari 5% tahun ini. Secara khusus, perkiraan PDB China turun dari 5% menjadi 2,8%. Namun, para analis memperkirakan kondisi akan membaik pada 2023. "Ketahanan Asia dalam menghadapi badai global saat ini sebagian merupakan hasil dari reformasi yang dipicu oleh krisis keuangan Asia," ungkap Neumann dari HSBC.

Di Asia, saham mengikuti kerugian *Wall Street* pada Rabu, 1 Juni 2022, jatuh untuk hari kedua berturut-turut di tengah inflasi tinggi dan ancaman resesi. Survei baru aktivitas manufaktur di Korea Selatan memperlihatkan perkembangan yang cenderung melambat di bulan Mei karena pesanan impor dan ekspor turun, indikator terbaru dari kesengsaraan manufaktur global. Indeks MSCI saham Asia-Pasifik di luar Jepang turun 0,9 persen. KOSPI Seoul turun 1,0 % dan Nikkei Tokyo turun 0,2 persen.

Kekhawatiran investor tentang inflasi dan resesi telah diperburuk oleh Kenaikan suku bunga dari Federal Reserve, dampak perang antara Rusia dan Ukraina terhadap harga pangan dan komoditas, dan pembatasan rantai pasokan yang diperburuk oleh pembatasan Covid-19 yang lebih ketat di China. Patokan global minyak mentah Brent turun 2,1 persen menjadi \$113,8 per barel menjelang pertemuan OPEC+, dan minyak mentah AS turun 2,5 persen menjadi \$112,75. Carlos Casanova, kepala ekonomi Asia di *Union Bancaire Privée* yang berbasis di Hong Kong, mengatakan peningkatan produksi Saudi dapat menjaga harga minyak stabil di kisaran \$100-\$110 per barel. Indeks dolar turun 0,3 persen menjadi 102,24, membalikkan sebagian kenaikan dari Rabu, 1 Juni 2022. Itu membantu euro naik 0,4 persen menjadi \$1,069 setelah dua hari mengalami kerugian.

Kenaikan CR diikuti dengan penurunan harga saham yaitu dari 1.460 pada tahun 2020 menjadi 1.079 pada tahun 2021. Kenaikan rasio DER diikuti dengan kenaikan harga saham yaitu dari 6.860 pada tahun 2020 menjadi 7.753 pada tahun 2021 (Savitri)., A., & Pinem, D.B., 2022).

Hal yang sangat perlu diketahui dan menjadi bahan pertimbangan fundamental atas harga saham di pasar modal adalah penawaran dan permintaan masing-masing saham di pasar modal yang memiliki pengaruh pada fluktuasi nilai tukar yang terus berubah. Jika hasil perusahaan terbuka bagus, maka harga sahamnya juga meningkat. Hal tersebut tercermin dalam laporan keuangan tahunan atau triwulan. Investor akan tertarik pada saham perusahaan yang memperoleh peningkatan laba perusahaan. Permintaan saham tersebut juga akan meningkat. Akan tetapi, jika perusahaan menderita kerugian, harga saham akan cenderung jatuh.



Gambar 1 Laporan IHSX per tanggal 05-11 Januari 2023

Sumber: www.cnbcindonesia.com (2023)

Grafik tersebut memberikan gambaran bahwa penurunan harga saham yang terjadi cukup drastis di tanggal 5 Januari 2023 dan 11 Januari 2023. Harga saham mengalami penurunan sebesar -38,05 (0,57%) pada tanggal 11 Januari 2023. Ketika harga saham selalu bergerak turun. Dampaknya adalah investor yang menginvestasikan modalnya akan kehilangan nilai kepemilikannya. Jika hal tersebut terus berlanjut dan tidak tertangani, maka investor akan keluar dari perusahaan sehingga perusahaan akan sulit mendapatkan modal untuk pengembangan usaha. Kemerostan harga saham itu membuat perusahaan kehilangan investor dan akan berdampak pada kinerja perusahaan itu sendiri.

Faktor penyebab atas penurunan harga saham tersebut adalah inflasi yang tinggi dan perubahan suku bunga. Inflasi yang tinggi memberi tekanan pada publik sehingga daya beli melemah. Hal tersebut menyebabkan masyarakat cenderung membatasi konsumsi sehingga menyebabkan pendapatan penjualan perusahaan menurun. Hal yang sama terjadi dengan perubahan suku bunga. Perubahan suku bunga acuan Bank Indonesia (BI) juga akan mendorong perbankan melakukan penyesuaian suku bunga kredit. Dengan naiknya tingkat suku bunga menyebabkan beban kredit bertambah sehingga mengurangi pertumbuhan usaha masyarakat.

Kesimpulan

Resesi merupakan keadaan penyusutan kegiatan ekonomi yang bersifat relevan dan berlangsung selama beberapa bulan bahkan sampai beberapa tahun. Resesi ekonomi menyebabkan beberapa akibat buruk seperti hilangnya pekerjaan, penurunan penjualan perusahaan, penurunan hasil ekonomi umum negara, fluktuasi harga saham yang signifikan, dan lainnya. Resesi berdampak negatif pada perkembangan kinerja saham. Hasil penelitian menyatakan bahwa resesi berdampak negatif pada perkembangan kinerja saham dilihat dari IHSX pada minggu kedua Januari 2023 yang diakibatkan oleh ketidakstabilan perekonomian, pertumbuhan laba perusahaan yang melambat, kekhawatiran investor. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Huawei, 2022; dan Kroencke, 2022) yang mengungkapkan bahwa resesi memberikan pengaruh pada harga saham dilihat dari IHSX di pasar modal Indonesia. Resesi menyebabkan adanya fluktuasi penurunan yang signifikan pada harga saham. Hal tersebut mampu memberikan pengaruh pada daya beli masyarakat dan prioritas investasi. Fluktuasi pasar saham terjadi karena ketidakpastian yang tinggi dan kekhawatiran terhadap perlambatan ekonomi. Apalagi investasi saham adalah salah satu jenis investasi yang memiliki risiko tinggi (Fauziyyah, N., & Ersyafdi, I. R., 2021).

Pada saat perekonomian tidak stabil, pertumbuhan laba perusahaan melambat dikarenakan minat masyarakat yang tidak terlalu besar untuk membeli produk sektor ini. Oleh karena itu, resesi berdampak negatif pada perkembangan kinerja saham. Penurunan harga saham sangat berpengaruh pada masyarakat dan perusahaan, masyarakat membatasi konsumsi sehingga menyebabkan pendapatan penjualan perusahaan menurun. Hal tersebut dapat diatasi dengan mempelajari dan menyebarkan pengetahuan dan wawasan terkait literasi keuangan. Literasi keuangan menjadi suatu hal yang fundamental dalam kondisi yang penuh ketidakpastian. Pengetahuan mengenai literasi keuangan mampu membantu menjaga diri baik sebagai investor dan pelaku bisnis lainnya. Implementasi literasi keuangan juga mampu menjadikan individu cakap dalam mengelola keuangan bahkan dalam situasi yang tidak dapat diperkirakan. Kemampuan dan ilmu pengetahuan terkait literasi keuangan memberikan pengaruh signifikan pada perilaku keuangan individu (Fauziyyah, N., & Ersyafdi, I. R., 2021). Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dibutuhkan solusi untuk cakap dalam menghadapi hal yang tidak terduga, kondisi penuh ketidakpastian, dan isu ekonomi global seperti resesi dan lainnya, salah satunya dengan mempelajari literasi keuangan dan menerapkan kecakapan tersebut sebagai tindakan preventif ataupun langkah mitigasi.

Daftar Pustaka

- Abdi, M. N. (2020). Krisis Ekonomi Global dari Dampak Penyebaran Virus Corona (Covid-19). *AkMen Jurnal Ilmiah*, 17(1), 90-98.
- Anonim. (2022, 6 Oktober). "Krisis Ekonomi 1997 Kembali Bayangi Asia." Jakarta. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2022. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20221006093048-532-856984/krisis-ekonomi-1997-kembali-bayangi-asia>
- Anonim. (2023, 11 Januari). "MAJOR INDEXES." Jakarta. Diakses pada tanggal 11 Januari 2023. <https://www.cnbcindonesia.com/market-data>
- Azwar, Muhammad. (2022, 19 Desember). "IHSG Ambrol Lagi, 10 Saham Ini Jadi Beban." Jakarta. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2022. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20221219114313-17-398077/ihsg-ambrol-lagi-10-saham-ini-jadi-beban>
- Bonaparte, Y. (2020). Pricing the Economic Risk of Coronavirus: A Delay in Consumption or a Recession?. Available at SSRN 3549597.
- Brigham, E. F., & Ehrhardt. (2015). "Financial Management Theory And Practice 13th edition." Ohio: South Western Cengage Learning.
- Chien, F., Sadiq, M., Kamran, H. W., Nawaz, M. A., Hussain, M. S., & Raza, M. (2021). Co-movement of energy prices and stock market return: environmental wavelet nexus of COVID-19 pandemic from the USA, Europe, and China. *Environmental Science and Pollution Research*, 28(25), 32359-32373.
- Choi, S. Y. (2021). Analysis of stock market efficiency during crisis periods in the US stock market: Differences between the global financial crisis and COVID-19 pandemic. *Physica A: Statistical Mechanics and Its Applications*, 574, 125988.
- Fauziyyah, N., & Ersyafdi, I. R. (2021, February). Dampak covid-19 pada pasar saham di berbagai negara. In *Forum Ekonomi* (Vol. 23, No. 1, pp. 56-66).
- Fauziyyah, N., & Ersyafdi, I. R. (2021, March). Perilaku Keuangan dan Toleransi Risiko Keuangan Rumah Tangga (Konsumsi dan Investasi) Era COVID-19. In *Conference on Economic and Business Innovation (CEBI)* (pp. 106-118).

- Fitriaty, F., & Saputra, M. H. (2022). INFLASI, SUKU BUNGA DAN RESESI TERHADAP KINERJA SAHAM PERUSAHAAN PROPERTI DAN REAL ESTATE DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, 11(04), 981-992.
- Hartono, J. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi ke 11 (ke 11)*. BPFE.
- Hasibuan, Zainal A. (2007). *Metodologi Penelitian Pada Bidang Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi: Konsep, Teknik, dan Aplikasi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia.
- Huawei, T. (2022). Does gross domestic product , inflation , total investment , and exchanges rate matter in natural resources commodity prices volatility. *Resources Policy*, June, 103013. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2022.103013>
- Jecuinna, P., & Zielma, A. (2021). Dampak Penerapan PSBB Covid-19 dan Harga Saham LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI). *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)*, 4(2), 149-157.
- Kroencke, T. A. (2022). Recessions and the stock market R. *Journal of Monetary Economics*, 131(May 2018), 61–77. <https://doi.org/10.1016/j.jmoneco.2022.07.004>
- Putri, L. P. (2015). Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar As Terhadap Kinerja Saham Perusahaan Property Dan Real Estate. 46–55.
- Ramli, R. R. (2022). Jumlah Investor Pasar Modal Tembus 9,8 Juta. Kompas. <https://money.kompas.com/read/2022/10/13/132242426/jumlah-investor-pasarmodal-tembus-98-juta>
- Savitri, A., & Pinem, D. B. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Nilai Pasar terhadap Harga Saham: Studi pada Perusahaan yang Secara Konsisten Terdaftar sebagai Indeks LQ45 Selama 2020-2021. *Studi Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 2(1), 59-70.
- Tandelilin, E. (2017). *Pasar Modal : Manajemen Portofolio & Investasi (G. Sudibyo (ed.))*. PT Kanisius.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.